

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang Undang No.24 tahun 2007).

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh gejala-gejala alam seperti banjir, angin ribut, longsor, gempa bumi, gelombang pasang, tsunami, dan lain sebagainya. Menurut Subagyo, ada dua kemungkinan terjadinya bencana alam yaitu, pertama karena proses alam yang berasal dari perut bumi yang kehadirannya diluar batas kemampuan manusia. Kedua, karena sikap manusia pada alam yang tidak memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi akibat perbuatannya (Subagyo, 1992).

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan bumi yang terjadi secara cepat dan tiba-tiba yang disebabkan oleh patahan dan pergeseran lapisan batuan di bawah permukaan bumi (Veenema, 2007). Gempa bumi bisa menimbulkan dampak, di antaranya dampak yang paling besar adalah tsunami. Dalam istilah yang paling sederhana, tsunami adalah serangkaian gelombang laut yang umumnya paling sering

diakibatkan oleh gerakan –gerakan dahsyat di dasar laut. Gempa bumi bila disertai tsunami dapat menjadi bencana yang besar dan mematikan (Prasyadkk., 2006)

Indonesia disebut sebagai Negara kaya bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi (Prasyadkk., 2006). Diantara semua bencana alam, gempa bumi biasanya dianggap sebagai bencana yang paling menakutkan dan menimbulkan kerusakan.

Salah satu pulau di Indonesia yang dilalui jalur gempa dunia adalah Sumatera. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang terdapat pada pulau Sumatera yang diapit oleh dua pusat gempa utama yaitu patahan semangka yang berada di sepanjang Bukit Barisan dan zona subduksi yaitu pertemuan Lempeng Indo-Australia dengan Lempeng Eurasia ±250 km dari garis pantai ke arah Barat. Provinsi ini juga memiliki empat buah gunung berapi aktif (Bappenas, 2007).

Hal tersebut menjadikan Sumatera Barat sebagai wilayah yang sangat membutuhkan kewaspadaan tinggi dan kesiapan serius dalam menanggulangi bencana alam khususnya gempa bumi dan tsunami. Maka dari pada itu Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah membagi menjadi 10 kategori logistik termasuk Tempat Evakuasi Sementara/ *Temporary Evacuation Shelter* (TES).

Membangun bangunan TES / *shelter* merupakan upaya pengurangan risiko bencana yang sedang dikembangkan Pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) khususnya yang berkaitan dengan bencana alam gempa bumi dan tsunami.

TES / *shelter* berfungsi sebagai tempat / lokasi evakuasi sementara sesaat sebelum terjadinya tsunami. Bangunan ini diperlukan pada skala lingkungan agar masyarakat segera mencapai ketinggian yang aman sehingga terhindar dari terjangan arus tsunami. Aspek struktur bangunan TES / *shelter* merupakan pertimbangan utama karena bangunan harus tetap kokoh dan bertahan dari terjangan tsunami dan guncangan gempa yang biasanya terjadi sebelum dan sesudahnya. Bangunan ini dapat pula menjadi multi-fungsi tanpa kehilangan fungsi utamanya (BNPB, 2012).

Terdapat 25 TES / *shelter* di seluruh Provinsi Sumatera Barat, dimana sebanyak 9 bangunan sedang dalam pelaksanaan dan bangunan yang telah diselesaikan 100% berjumlah 5 bangunan, termasuk 2 diantaranya di Padang. Di Kota Padang, pada April 2015 telah diresmikan 2 bangunan *shelter* yang berlokasi di kelurahan Parupuk Tabing dan di Kelurahan Tabing Padang dengan menghabiskan dana sebesar 39 Milyar Rupiah dari APDN 2014 (<http://www.sumbarprov.go.id>. Diakses 22 Agustus 2015)

Akan tetapi semenjak peresmiannya, bangunan TES / *shelter* tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dan menjadi bangunan yang tidak berfungsi dengan keadaan kosong dikarenakan system manajemen pengelolaan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana manajemen pengelolaan *shelter* ini agar dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga memiliki daya guna yang lebih efektif dan efisien.

1.2. Tujuan dan Manfaat

- Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan permasalahan pengelolaan yang terjadi pada *shelter* Nurul Haq serta membuat suatu model pengelolaan berbasis masyarakat Tempat Evakuasi Sementara / *Temporary Evacuation Shelter* (TES) agar dapat dimanfaatkan dengan maksimal memiliki daya guna yang lebih efektif dan efisien.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- Bagi masyarakat, selain menjadi tempat evakuasi sementara apabila terjadi bencana, Tempat Evakuasi Sementara / *Temporary Evacuation Shelter* (TES) juga dapat bermanfaat dalam hal positif untuk kemajuan masyarakat.
- Bagi Pemerintah, dengan adanya penelitian ini mereka dapat meningkatkan daya guna dari bangunan Tempat Evakuasi Sementara / *Temporary Evacuation Shelter* (TES) agar bangunan tersebut lebih berfungsi untuk kesejahteraan masyarakat disekitarnya.
- Bagi penulis, penelitian ini tentunya dapat membantu penulis mengetahui tata cara manajemen pengelolaan Tempat Evakuasi Sementara (TES) / *shelter* yang harus dilakukan agar gedung tersebut memiliki daya guna yang lebih efektif dan efisien.

1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi berupa studi kasus yang dilakukan pada *shelter* Nurul Haq Padang.

